

Jurnal Pewarta Indonesia

Volume 8 No 1 – 2026, page 126-134
Available online at <http://pewarta.org>

Komunikasi Persuasif antara Pesantren Khatamun Nabiyyin dan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dalam Membangun Kemitraan

Muhimin¹, Sadiyah El Adawiyah²

¹Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jln. Munggang No 25, Kramat Jati, Jakarta 13530 - Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jln. KH Ahmad Dahlan, Ciputat. Tangerang Selatan, Banten 15419 - Indonesia

*Corresponding author: hamamahmuhaimin@gmail.com)

DOI: <http://dx.doi.org/10.25008/jpi.v8i1.271>

Submitted: January 26, 2026, Revised: March 26, 2026, Accepted: April 27, 2026

Abstract

This study analyzes persuasive communication in the partnership between Khatamun Nabiyyin Islamic Boarding School and Nahdlatul Ulama Indonesia University (UNUSIA). The research uses a qualitative descriptive approach with a case study method and applies Richard's theory of persuasive communication. The partnership, established in 2022, is built and maintained through persuasive communication practices. The findings show that persuasive communication is effective in strengthening the partnership through direct meetings that foster shared perceptions and active participation. The Islamic boarding school emphasizes trust, openness, and mutual benefit, while UNUSIA supports the partnership by providing special scholarships, academic recognition, and student quotas for *mahasantri* (student-santri). The communication process is open, responsive, and effective, enabling the partnership to reach a formal agreement.

Keywords: Islamic Boarding School, UNUSIA, Persuasive Communication, Partnership, *Mahasantri*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis komunikasi persuasif yang digunakan dalam menjalin kemitraan antara Pesantren Khatamun Nabiyyin dan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui metode studi kasus serta menerapkan teori komunikasi persuasif Richard sebagai landasan analisis. Kemitraan antara pesantren dan kampus UNUSIA telah terjalin sejak tahun 2022. Penelitian ini berfokus pada proses komunikasi persuasif dalam membangun dan mempertahankan kemitraan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif berperan sangat efektif dalam membangun kemitraan. Proses komunikasi dilakukan melalui pertemuan langsung untuk membangun kesamaan persepsi, dengan keterlibatan aktif seluruh pihak yang terlibat. Pesantren menanamkan nilai kepercayaan, keterbukaan, dan prinsip saling menguntungkan sebagai dasar dalam meyakinkan pihak UNUSIA, sementara pihak kampus memperkuat keyakinan pesantren melalui kebijakan khusus berupa pemberian beasiswa, pengakuan akademik, dan penyediaan kuota bagi mahasantri. Komunikasi yang terjalin berlangsung secara terbuka, komunikatif, dan responsif. Sebagai pihak penginisiasi kemitraan, pesantren mampu meyakinkan UNUSIA melalui penyampaian pandangan yang logis sehingga kemitraan ini dapat mencapai kesepakatan bersama.

Kata Kunci : Khatamun Nabiyyin, UNUSIA, Komunikasi Persuasif, Kemitraan, *Mahasantri*.

Pendahuluan

Kerja sama atau kemitraan merupakan aspek penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Kemitraan yang dibangun oleh lembaga pendidikan formal dan informal menjadi strategi strategis dalam pengembangan kualitas pendidikan. Kemitraan tidak hanya berlaku dalam bidang pendidikan, tetapi juga berkembang dalam sektor lain seperti bisnis dan politik. Dalam konteks pendidikan, keberadaan lembaga formal dan informal saling melengkapi dan memberikan manfaat timbal balik dalam membangun sistem pendidikan yang berkelanjutan.

Di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang jumlahnya sangat besar, meskipun tidak seluruhnya memiliki status formal. Seiring perkembangan zaman, pesantren terus melakukan transformasi dan peningkatan kualitas pendidikan. Pada awalnya, pesantren belum memiliki legalitas formal dari negara, namun saat ini sebagian pesantren telah memperoleh pengakuan formal.

Berdasarkan data Kementerian Agama RI, terdapat 138 Satuan Pendidikan Mu'adalah (SPM) dan 113 Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Indonesia. Ijazah pesantren formal telah diakui negara, di mana ijazah jenjang *wustha* setara dengan SMP dan memungkinkan lulusan melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA atau MA.

Lulusan pesantren formal pada jenjang *ulya* memiliki kesempatan melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) seperti UIN, IAIN, dan STAIN (Kemenag, 2022).

Secara nasional terdapat 30.494 pesantren, dengan Jawa Barat sebagai provinsi terbanyak sebanyak 9.310 pesantren (30,53%). Selain itu, tercatat 138 Satuan Pendidikan Mu'adalah (SPM) dan 113 Pendidikan Diniyah Formal (PDF).

Pesantren Khatamun Nabiyyin telah menyelenggarakan program kesetaraan pada jenjang Madrasah Ulya. Namun, jenjang Ma'had Aly belum memperoleh pengakuan formal negara, sehingga lulusannya belum

memiliki ijazah formal. Oleh karena itu, Pesantren Khatamun Nabiyyin menjalin kerja sama pendidikan dengan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) sebagai upaya memberikan pengakuan akademik bagi lulusan Ma'had Aly.

Pendidikan formal diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan nonformal berlangsung di luar sistem formal namun tetap terorganisasi (Syaadah et al., 2022). Dalam konteks ini, kemitraan menjadi strategi penting bagi lembaga pendidikan nonformal untuk meningkatkan mutu, legitimasi, dan keberlanjutan kelembagaan.

Kemitraan pendidikan berperan penting dalam penguatan kelembagaan, peningkatan kualitas pendidik, serta dukungan operasional. Oleh karena itu, diperlukan kajian komprehensif mengenai urgensi, strategi, dan potensi kemitraan guna membangun lembaga pendidikan yang mandiri dan berdaya saing (Herlina, 2018).

Pembangunan kemitraan antara lembaga pendidikan formal dan nonformal merupakan langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan di tengah perkembangan global. Dalam konteks ini, Pesantren Khatamun Nabiyyin menjadikan kemitraan sebagai upaya konkret dalam mengembangkan sistem pendidikan yang dikelolanya. Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembangunan bangsa. Kualitas pendidikan yang baik menjadi kunci dalam menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing (Nurnaningsih et al., 2023).

Visi dan misi sekolah yang jelas, terukur, dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional menjadi pedoman bagi seluruh pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan bersama (Hidayat & Machali, 2012). Dalam konteks ini, pembangunan pendidikan merupakan tanggung jawab utama pimpinan lembaga.

Di pesantren, peran tersebut berada pada kiai sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam pengembangan dan keberlanjutan pendidikan. Komitmen dan tanggung jawab pimpinan yang tinggi

menjadi faktor penentu terciptanya peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah lama berperan dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Namun, pesantren dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman modern (Fakhrurrazi, 2021). Secara tradisional, pesantren berfokus pada pendalaman ilmu keislaman dengan metode pembelajaran klasik (Nasri & Khairi, 2023).

Meskipun memiliki perbedaan budaya dan sistem dengan perguruan tinggi, pesantren dan universitas memiliki tujuan yang sama, yaitu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pesantren terus melakukan transformasi sistem pendidikan dari model klasik menuju pendekatan yang lebih modern tanpa meninggalkan identitas dan nilai-nilai tradisionalnya.

Tidak seluruh pesantren mengadopsi sistem pendidikan modern; sebagian pesantren tetap mempertahankan sistem pendidikan klasik. Pesantren tradisional berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman melalui kitab-kitab klasik (kitab kuning), seperti tauhid, fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, akhlak, tasawuf, serta bahasa Arab. Meskipun sebagian telah menerapkan sistem madrasah, mata pelajaran umum umumnya tidak menjadi bagian utama kurikulum.

Pendidikan di pesantren tradisional tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih menekankan pada pembentukan akhlak, pendidikan jiwa, dan internalisasi nilai-nilai keutamaan. Proses pembelajaran berlangsung dengan landasan keikhlasan, tanpa batasan waktu formal, serta ditandai oleh hubungan erat antara santri dan kiai atau ustadz.

Dengan demikian, pembinaan karakter dan moral menjadi orientasi utama pendidikan pesantren (Syamsul A'dlom, 2015). Kiai memiliki peran sentral dalam kepemimpinan pesantren, baik sebagai pemegang otoritas keilmuan maupun pembimbing spiritual. Kiai bertanggung jawab menjaga nilai dan tradisi pesantren,

menentukan arah kebijakan, serta memastikan keberlangsungan misi pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembinaan moral santri (Imaduddin, 2024).

Pendidikan pesantren dan universitas memiliki perbedaan mendasar dari aspek sistem, budaya, dan kepemimpinan, meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Kepemimpinan pesantren dipimpin oleh kiai sebagai otoritas tertinggi tanpa batasan masa jabatan dan tanpa mekanisme pemilihan, sedangkan universitas dipimpin oleh rektor dengan sistem kepemimpinan struktural, masa jabatan terbatas, dan melalui proses pemilihan.

Perbedaan ini mencerminkan karakter kelembagaan masing-masing. Pesantren menerapkan sistem asrama yang menekankan pembinaan karakter, spiritual, dan emosional santri selama 24 jam, sementara universitas umumnya menerapkan sistem nonasrama. Secara struktural, pesantren memiliki unsur utama berupa pondok, masjid, santri, pengajian kitab klasik, dan kiai (Awanis et al., 2018).

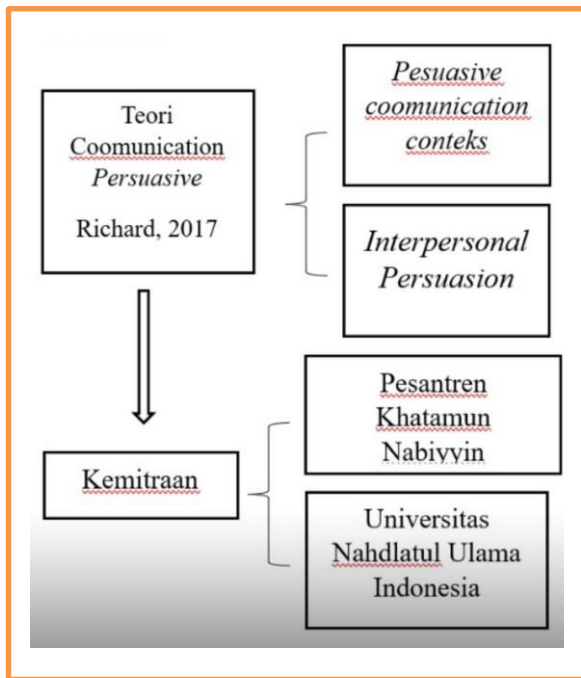
Dari sisi kurikulum, pesantren berfokus pada kajian kitab kuning dan pendidikan karakter, sedangkan universitas menawarkan pendidikan akademik dengan beragam program studi. Meskipun terdapat perbedaan sistem dan budaya, Pesantren Khatamun Nabiyyin dan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) menjalin kerja sama pendidikan sebagai bentuk sinergi kelembagaan berkelanjutan melakukan reformasi dalam pengembangan pesantren. Pada awal pendiriannya, pesantren hanya memiliki satu program pendidikan dengan masa studi dua tahun. Seiring perkembangan, program tersebut ditingkatkan menjadi empat tahun

Kerangka Teori

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada komunikasi persuasif dalam kemitraan antara Pesantren Khatamun Nabiyyin dan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia yang telah berlangsung lebih dari

tiga tahun.

Meskipun kemitraan tersebut dibangun di tengah berbagai perbedaan kelembagaan, kerja sama tetap terjalin secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat tema Komunikasi Persuasif dalam Kemitraan antara Pesantren Khatamun Nabiyyin dan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dengan kerangka teori sebagai berikut:



Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Objek penelitiannya adalah pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta dan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* yang juga dikenal sebagai pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau selektif. Peneliti secara sengaja memilih partisipan berdasarkan kriteria spesifik berdasarkan tugas yang bersangkutan.

Narasumber dipilih berdasarkan kemampuan dan pengalaman dosen sebagai pengurus di masing-masing lembaga. Peneliti juga menggunakan data sekunder berupa dokumentasi untuk mendukung data primer yang didapatkan.

Hasil Penelitian

Komunikasi persuasif adalah proses penyampaian pesan untuk memengaruhi sikap atau perilaku pihak lain. Komunikasi yang efektif mampu membangun kepercayaan, koordinasi, dan kolaborasi dalam berbagai bidang (Whalen). Sejak era Yunani Kuno hingga masa modern, persuasi digunakan dalam politik, kesehatan, dan budaya populer. Saat ini, pesan persuasif menyebar luas melalui media massa, media sosial, dan simbol budaya global (Ezakiel et al., 2017).

Dalam kemitraan antara Pesantren Khatamun Nabiyyin dan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia), komunikasi persuasif digunakan sebagai sarana untuk saling memengaruhi dan membangun kesepahaman. Proses komunikasi persuasif ini diawali oleh pihak pesantren sebagai penginisiasi kemitraan dengan harapan kerja sama di bidang pendidikan dapat diterima. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan pihak terkait.

“Kemitraan diawali dari hubungan personal antara salah satu ustaz Pesantren Khatamun Nabiyyin dengan Dekan Fakultas Hukum Unusia. Komunikasi tersebut berkembang menjadi pembahasan kerja sama pendidikan dan ditindaklanjuti dengan pertemuan resmi pada 5 Juli 2022 bersama Wakil Rektor III Unusia, namun belum menghasilkan kesepakatan. Proses komunikasi selanjutnya dilanjutkan melalui Humas Unusia (wawancara, 17 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Agus Salim, komunikasi kemitraan diawali dari pengenalan antara salah satu pengurus Pesantren Khatamun Nabiyyin dengan dekan Unusia yang kemudian berkembang menjadi pembahasan kerja sama.

Pesantren Khatamun Nabiyyin berperan sebagai penginisiasi pertemuan awal untuk membicarakan kemitraan antar lembaga. Namun, pada pertemuan pertama tersebut belum diperoleh kesepakatan kerja sama.

Hasil wawancara dengan Usman Saleh La Ede, utusan dari pesantren Khatamun Nabiyyin menyatakan:

Proses kemitraan diawali oleh inisiatif Pesantren Khatamun Nabiyyin untuk menjajaki kemungkinan kerja sama dengan pihak Unusia. Pertemuan awal difokuskan pada pembahasan peluang kolaborasi di bidang pendidikan, tanpa langsung pada tahap pengambilan keputusan. Pada tahap ini, kedua lembaga saling menyampaikan gambaran umum mengenai sistem dan proses pembelajaran yang diterapkan masing-masing (wawancara, 11 Agustus 2025).

Kemitraan pesantren dengan Unusia tidak langsung mendapatkan kesepakatan pada pertemuan pertama. Untuk mencapai kesepakatan kerjasama dilakukan melalui proses hingga mencapai kesepakatan. Tahap awal menjejali kemungkinan-kemungkinan untuk kolaborasi dalam pendidikan, sehingga yang dibicarakan adalah tentang gambaran umum dan sistem serta proses pembelajaran. Seorang komunikator persuasif memiliki niat sadar untuk memengaruhi sikap atau perilaku pihak lain (Richard, 2017).

Dalam konteks kemitraan Pesantren Khatamun Nabiyyin dan Kampus Unusia. Kedatangan rombongan pesantren ke Unusia tidak hanya bersifat silaturahmi, tetapi membawa niat untuk menjalin kerjasama pendidikan. Pertemuan awal tersebut merupakan bentuk kesadaran dan kehendak pesantren untuk bermitra, sehingga menjadi titik awal terjadinya proses komunikasi persuasif. Meskipun persuasi tidak selalu menjamin keberhasilan, upaya ini tetap merupakan tindakan yang disengaja untuk memengaruhi pihak lain (Richard, 2017).

Pada pertemuan pertama, kedua pihak hanya membahas kemungkinan kolaborasi antara pesantren dan Kampus Unusia dalam bidang pendidikan. Diskusi difokuskan pada peluang kemitraan dengan mempertimbangkan kondisi pembelajaran, sistem, serta perbedaan budaya dan tradisi masing-masing lembaga. Komunikasi

melalui berbagai sarana menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap efektivitas kemitraan dan pengelolaannya (Uripni, Sujianto, & Indrawati dalam Fasha Umh Rizky, 2021). Berdasarkan wawancara dengan Fariz Alnizar:

“Unusia memiliki komitmen memperluas akses pendidikan tinggi bagi calon mahasiswa dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Oleh karena itu, kemitraan dengan Pesantren Khatamun Nabiyyin disambut positif, terutama melalui pemberian beasiswa kepada mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi.” (wawancara, 21 Juni 2025).

Sementara itu, Biro Humas Unusia menjelaskan:

“Kunjungan awal pesantren belum menghasilkan kesepakatan, namun proses komunikasi tetap dilanjutkan karena kemitraan tersebut dinilai mendukung peningkatan jumlah mahasiswa dan pemanfaatan kuota beasiswa yang tersedia.” (Wawancara, 21 Juni 2025).

Komunikasi persuasif dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi yang bertujuan memengaruhi serta mengubah keyakinan, sikap, maupun perilaku individu atau kelompok melalui penyampaian pesan tertentu dari komunikator. Pada dasarnya, persuasi adalah upaya untuk memengaruhi sikap dan meyakinkan pihak lain dengan memanfaatkan pesan yang disampaikan, dengan penekanan pada peran karakter komunikator serta audiens (Arisetiana, Egiano, 2023).

Dalam komunikasi persuasif keduanya melakukan setelah pesan tersampaikan tidak berhenti hanya sekedar tersampaikan, akan tetapi bagaimana pesan tersebut bisa dipahami kedua belah pihak. Pihak-pihak yang terlibat dalam kemitraan terjalin dengan Interaktif bukan hanya satu arah, akan tetapi kedua belah pihak saling membukan ruang diskusi dan komunikasi dalam menyamakan persepsi atau mencapai kesepakatan bersama.

Proses membangun kemitraan dalam

tinjauan komunikasi persuasif tidak lepas dari komunikasi yang konsisten dan ketekunan. Kemitraan kedua instansi tersebut tanpa ada komunikasi yang konsisten dan ketekunan maka tidak akan terjadi komunikasi yang baik dan tidak akan mendapatkan kepercayaan satu sama lain.

Proses Simbolik dalam Meyakinkan

Persuasi memanfaatkan simbol sebagai sarana penyampaian pesan yang mewakili ide serta mengandung makna psikologis dan budaya. Simbol, baik verbal maupun nonverbal, berfungsi sebagai instrumen persuasif untuk memengaruhi sikap dan membentuk opini (Richard, 2017).

Komunikasi persuasif dalam kemitraan Pesantren Khatamun Nabiyyin dan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) tercermin melalui kesamaan nilai, ideologi, dan orientasi pendidikan berbasis Nahdlatul Ulama. Kesamaan tersebut menjadi dasar terjalinnya kemitraan, termasuk konversi mata kuliah keislaman dan ke-NU-an bagi mahasiswa.

Komunikasi persuasif adalah upaya memengaruhi sikap dan perilaku pihak lain secara sukarela melalui logika, emosi, dan kredibilitas komunikator (Zaenuri, 2017). Dalam kemitraan pesantren-Unusia, pendekatan persuasif dilakukan melalui keterbukaan dan komunikasi yang saling menguntungkan, sehingga tercapai kesepakatan perkuliahan yang fleksibel dan dituangkan dalam MoU.

Perubahan sikap menjadi efektif apabila aspek kognitif, afektif, dan perilaku berjalan selaras (Fatmawati dkk., 2023). Hasil wawancara dengan warek Unusia Fariz Alnizar, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni, dan Hubungan Masyarakat dijelaskan bahwa:

“Dalam Kerjasama ini tertuang dalam Mou, akan tetapi tidak semua hasil-hasil kesepakatan bersama tertuang di dalamnya. Ada tiga poin besar dalam kesepakatan Bersama. (1) Prioritas beasiswa (2) kuota untuk Mahasantri pondok pesantren Khatamun Nabiyyin

dan (3) prodi atau jurusan yang diambil” (wawancara, 21 Juni 2025).

Proses saling meyakinkan dilakukan melalui keterbukaan, kepercayaan, dan kepentingan bersama. Pesantren memberikan kepastian jumlah mahasiswa, sementara Unusia memberikan kebijakan khusus berupa sistem perkuliahan fleksibel (hybrid), konversi nilai, serta prioritas beasiswa. Kesepakatan tersebut dituangkan dalam Nota Kesepahaman (MoU) yang mencakup poin utama kemitraan dan dicapai melalui proses komunikasi yang intensif.

Komunikasi persuasif merupakan proses penggunaan strategi komunikasi untuk memengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku individu secara sukarela melalui perpaduan logika, pendekatan emosional, serta kredibilitas komunikator. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi yang beragam, kemampuan persuasif menjadi semakin penting agar pesan dapat diterima secara efektif (Ahmad Zaenuri, 2017).

Dalam konteks kemitraan pesantren, komunikasi persuasif diterapkan melalui prinsip keterbukaan, kejujuran, dan saling menguntungkan sebagai simbol komunikasi bermakna yang mampu memengaruhi pihak lain. Hal ini tercermin pada kesepakatan pelaksanaan perkuliahan secara fleksibel yang disepakati bersama dan dituangkan dalam nota kesepahaman (MoU). Persuasi juga dipahami sebagai upaya perubahan sikap melalui informasi, di mana sikap terdiri atas komponen kognitif, afektif, dan perilaku. Keselarasan ketiga komponen tersebut membentuk struktur intrasikap, sedangkan ketidakesuaiannya dapat menghambat proses perubahan sikap (Fatmawati et al., 2023).

Transmisi Pesan

Dalam membangun komunikasi persuasif, kemitraan Pesantren Khatamun Nabiyyin dan Unusia diawali melalui kerja sama nonformal sebelum ditetapkan MoU secara resmi.

Proses ini dilakukan dengan saling berbagi data mahasiswa dan pelaksanaan perkuliahan yang sudah berjalan meskipun MoU belum ditandatangani (wawancara Muhammad Agus Salim, 17 Juni 2025).

Penyampaian pandangan dan ide dilakukan melalui pertemuan langsung untuk menyamakan persepsi, terutama dalam hal-hal yang bersifat penting dan strategis. Selain itu, komunikasi informal juga dimanfaatkan melalui media seperti WhatsApp, telepon, email, dan surat resmi untuk keperluan teknis dan administratif (wawancara Dwi Putri dan Muhammad Agus Salim).

Dalam kerangka teori komunikasi persuasif Richard, persuasi dipahami sebagai proses penyampaian pesan yang memanfaatkan simbol verbal dan nonverbal melalui berbagai saluran komunikasi untuk memengaruhi sikap dan membentuk opini audiens. Pesan persuasif dapat disampaikan secara interpersonal maupun melalui media, baik dengan pendekatan rasional maupun emosional (Richard, 2017).

Dalam konteks kemitraan antara pesantren dan kampus Unusia, proses persuasi berlangsung melalui transmisi pesan yang bertujuan menyamakan persepsi antar lembaga. Simbol verbal dan nonverbal digunakan secara bersamaan sebagai instrumen persuasif.

Bahasa verbal berfungsi menyampaikan informasi dan argumentasi, sedangkan komunikasi nonverbal berperan mempertegas dan memperkuat makna pesan, khususnya dalam interaksi tatap muka. Pola ini sejalan dengan pandangan bahwa pesan nonverbal memiliki efektivitas tinggi dalam komunikasi langsung karena lebih mudah ditafsirkan oleh komunikan (Liliweri, 2009; Hadiono & Abdi Fauji, 2016).

Selanjutnya, proses persuasi juga dimediasi oleh penggunaan media baru berbasis internet sebagai saluran transmisi pesan, seperti media sosial dan surat formal maupun informal. Dalam perspektif transmisi pesan, komunikasi persuasif dipahami sebagai proses pemindahan pesan

dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu dengan menekankan keberhasilan penyampaian pesan, bukan pada kebenaran isinya. Dengan demikian, komunikasi persuasif dalam kemitraan pesantren dan Unusia berlangsung melalui optimalisasi pesan, simbol, dan media sebagai elemen utama dalam teori komunikasi persuasif Richard.

Interpersonal Persuasion

Proses kemitraan antara Pesantren Khatamun Nabiyyin dan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) dapat ditinjau melalui perspektif *interpersonal persuasion*, yang memandang komunikasi persuasif sebagai proses bertahap dalam memengaruhi pihak lain. Berdasarkan hasil wawancara, kemitraan ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui serangkaian tahapan komunikasi dan koordinasi.

Pada tahap awal, pertemuan antara pihak pesantren dan Unusia belum langsung menghasilkan kesepakatan, karena pihak Unusia terlebih dahulu melakukan koordinasi internal dengan unit terkait, seperti bagian Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) dan biro akademik, khususnya dalam hal penjadwalan perkuliahan.

Setelah proses koordinasi internal selesai dan kesepakatan institusional tercapai, pihak Unusia kemudian menghubungi pesantren untuk menindaklanjuti kerja sama, termasuk permintaan data santri dan penetapan kuota yang diberikan kepada pesantren. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa kesepakatan kemitraan terbentuk melalui proses komunikasi persuasif yang berlangsung secara gradual.

Komunikasi persuasif interpersonal dalam kemitraan ini terutama dilakukan melalui pertemuan tatap muka. Berbeda dengan pendekatan persuasif lain yang lebih menekankan pada aspek pengiriman pesan atau perubahan sikap secara tidak langsung, *interpersonal persuasion* menitikberatkan pada interaksi langsung antara individu sebagai sarana utama memengaruhi persepsi dan membangun kesepahaman. Dalam konteks kemitraan pesantren dan Unusia, pertemuan langsung tidak hanya dilakukan pada tahap awal, tetapi juga pada isu-isu yang bersifat penting dan mendesak guna menyamakan persepsi kedua belah pihak. Dengan demikian, komunikasi persuasif interpersonal menjadi langkah strategis dalam membangun dan

memperkuat kemitraan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Delli Ikhwana (2024) yang menyimpulkan bahwa komunikasi langsung terbukti efektif dalam menjangkau dan memengaruhi sasaran komunikasi. Hal serupa tercermin dalam kemitraan pesantren dan Unusia, di mana pertemuan tatap muka menjadi sarana utama dalam pengambilan keputusan penting dan pencapaian kesepakatan bersama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teori komunikasi persuasif Richard, penelitian ini menyimpulkan bahwa kemitraan antara Pesantren Khatamun Nabiyyin dan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) dibangun melalui proses komunikasi persuasif yang terstruktur dan berkelanjutan.

Komunikasi persuasif dalam kemitraan ini dapat dipahami melalui Usaha mempengaruhi. Dalam penerapan prinsip komunikasi persuasif, kedua lembaga memanfaatkan komunikasi simbolik sebagai sarana membangun kepercayaan dan kesepahaman. Proses komunikasi dilakukan secara sadar dan terencana untuk memengaruhi sikap serta persepsi masing-masing pihak.

Kesamaan persepsi tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses komunikasi yang berlangsung secara bertahap dan intensif. Komunikasi persuasif tersebut melibatkan unsur transmisi pesan yang mencakup pesan, komunikator, komunikan, media komunikasi, serta umpan balik. Konsistensi komunikasi dan prinsip kesetaraan memungkinkan kedua belah pihak menyampaikan kepentingan maupun keberatan secara terbuka sehingga berbagai persoalan dapat diselesaikan secara dialogis dan saling menguntungkan. Selain itu, komunikasi persuasif interpersonal melalui pertemuan langsung menjadi sarana utama dalam menyamakan persepsi dan membangun pemahaman bersama, terutama dalam pembahasan isu-isu yang bersifat penting dan mendesak.

Kedua lembaga juga memiliki strategi persuasif masing-masing dalam

meyakinkan mitra. Pesantren menekankan kepastian jumlah mahasiswa setiap tahun, kualitas mahasantri, serta prinsip transparansi dan saling menguntungkan. Sementara itu, Unusia meyakinkan pesantren melalui pemberian prioritas beasiswa dan kebijakan khusus bagi santri.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan kemitraan Pesantren Khatamun Nabiyyin dan UNUSIA tidak terlepas dari penerapan komunikasi persuasif yang efektif, berbasis simbolik, interpersonal yang dijalankan secara konsisten dan setara oleh kedua belah pihak.

Daftar Pustaka

- A'dlom, S. (2015). Sistem pendidikan pesantren tradisional dalam era modern. *Jurnal Pusaka*, 3(1), 38–48.
- Arisetiana, E., Simamora, P. R. T., & Perwirawati, E. (2023). Peranan komunikasi persuasif dalam strategi marketing perumahan Harmoni Asri. *Jurnal Social Opinion: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 8(1), 1–10.
- Awanis, A. (2018). Sistem pendidikan pesantren. *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 2(2), 57–74.
- Fatmawati, F., Mahmud, M., & Musdalifah, M. (2023). Strategi komunikasi persuasif guru dalam membentuk karakter murid TK Raodhatul Atfal Mutiara Hati Makassar. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 204–215.
- Mutiara Hati Makassar." *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1.3 (2023): 204-215.
- Herlina, H. (2018). Urgensi kemitraan bagi pengembangan lembaga pendidikan non formal. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 3(1).

- Hidayat, A., & Machali, I. (2012). *Pengelolaan pendidikan: Konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati. <https://etheses.uinsgd.ac.id/30324/>
- <https://databoks.katadata.co.id/pendidikan/statistik/7743406f18dc7ae/kemenag-ada-lebih-dari-30-ribu-pesantren-di-indonesia-ini-sebarannya>, Cindy Mutia Annur, 06/03/2023 14:26 WIB
- <https://kemenag.go.id/opini/mengenal-satuan-pendidikan-pesantren-formal-dan-nonformal-z1b6r6> Sabtu, 9 April 2022 · 07:09 WIB
- Imaduddin, I. (2024). Model kepemimpinan visioner kyai dalam mengembangkan pendidikan pesantren. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 212–226.
- Nasri, U., & Khairi, P. (2023). Understanding of santri regarding Quranic verses as prayers within Hizib Nahdlatul Wathan and its implications for children's education in daily life: A study of living Quran at the Islamic Center NW Tanjung Riau Batam Boarding School. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1600–1604. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1568>
- Nurnaningsih, A., Norrahman, R. A., Muhammadong, & Wibowo, T. S. (2023). Pemberdayaan sumber daya manusia dalam konteks manajemen pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 222–235. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>
- Perloff, R. M. (2017). *The dynamics of persuasion* (e-book).